

DUKUNGAN PSIKOSOSIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOMUNITAS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

**Azlana Vira Safitri¹, Ikrimania Mosleh², Ulfa Madina Fitrayani³, Natalia Pare⁴,
Denok Setiawati⁵, Najlatun Naqiyah⁶**

¹ 24011355008@mhs.unesa.ac.id, ² 24011355004@mhs.unesa.ac.id, ³ 24011355001@mhs.unesa.ac.id, ⁴ 24011355006@mhs.unesa.ac.id, ⁵ denoksetiawati@unesa.ac.id, ⁶ najlatunnaqiyah@unesa.ac.id

Magister Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Children with Special Needs often face challenges in social interaction, emotional adjustment, and environmental acceptance. Psychosocial support is a crucial factor in helping them achieve optimal development. This study aims to explore the psychosocial support provided through community guidance and counseling services in Sebaya Sidoarjo. The method used is a qualitative approach with a case study, involving in-depth interviews, observations, and documentation. The results indicate that these services provide emotional support, social skills development, and collaboration with parents. However, challenges such as social stigma and resource limitations still exist. This research emphasizes the importance of collaboration among teachers, parents, and the community to create an environment that supports the development of Children with Special Needs. The findings provide insights for the development of policies and best practices in guidance and counseling services for Children with Special Needs in Indonesia.

Keywords: *Psychosocial support, Children with Special Needs, social skills, social stigma, parental collaboration.*

Abstrak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial, penyesuaian emosi, dan penerimaan lingkungan. Dukungan psikososial menjadi faktor penting dalam membantu mereka mencapai perkembangan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dukungan psikososial yang diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling komunitas di Sebaya Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan ini memberikan pendampingan emosional, pengembangan keterampilan sosial, dan kolaborasi dengan orang tua. Meskipun demikian, tantangan seperti stigma sosial dan keterbatasan sumber daya masih ada. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ABK. Temuan ini memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik terbaik dalam layanan bimbingan dan konseling untuk ABK di Indonesia.

Kata Kunci: Dukungan psikososial, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), keterampilan sosial, stigma sosial, kolaborasi orang tua

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan kelompok anak yang memiliki perbedaan atau hambatan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. ABK meliputi anak dengan gangguan perkembangan, disabilitas fisik, atau kondisi medis tertentu yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2023). Dalam menjalani kehidupannya, ABK sering dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, baik dari sisi individu maupun lingkungan sosialnya. Tantangan tersebut tidak hanya berkenaan dengan kebutuhan pendidikan, tetapi juga meliputi aspek psikososial seperti kesulitan dalam interaksi sosial, pengelolaan emosi, hingga penerimaan dan dukungan dari lingkungan sekitar (Shabrina, 2022; Kusumawati et al., 2023). Oleh karena itu, menghadirkan layanan dukungan yang holistik dan inklusif menjadi sangat penting untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan ABK secara menyeluruh (Kurniawati, Rosidah, & Ernawati, 2023).

Layanan bimbingan dan konseling komunitas hadir sebagai solusi strategis yang memanfaatkan kekuatan lingkungan sosial untuk memberikan dukungan psikososial yang inklusif bagi ABK. Layanan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan emosional dan sosial ABK, yang merupakan fondasi penting bagi keberhasilan integrasi sosial dan pendidikan inklusi. Peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangat krusial dalam mengidentifikasi kebutuhan psikososial ABK melalui asesmen individual yang mendalam dan memberikan layanan yang tepat, baik secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini mencakup pengelolaan emosi, penguatan rasa percaya diri, serta pengembangan keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan sehari-hari ABK.

Selain itu, kolaborasi erat antara guru BK, orang tua, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan psikososial ABK secara menyeluruh. Sinergi ini membantu meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan ABK dalam komunitas, sekaligus meminimalisir risiko pengucilan sosial dan diskriminasi. Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling dapat meningkatkan efektivitas program, karena orang tua yang memahami cara mendukung perkembangan anaknya akan mampu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif,

yang pada gilirannya mendukung keberhasilan ABK di sekolah dan masyarakat. Dukungan dari komunitas juga berperan penting dalam mengurangi stigma sosial yang sering dihadapi oleh ABK. Penelitian menunjukkan bahwa kampanye kesadaran yang melibatkan masyarakat luas sangat diperlukan untuk mengangkat potensi ABK dan mengurangi pengucilan serta diskriminasi yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam dukungan psikososial juga didukung oleh berbagai penelitian yang menekankan bahwa layanan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan organisasi non-pemerintah, dapat menciptakan jaringan dukungan yang lebih kuat bagi ABK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dukungan psikososial yang diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling komunitas di Sebaya Sidoarjo. Dengan pemahaman dan wawasan yang diperoleh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan, program, dan praktik terbaik layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas keluarga sebagai pendukung utama ABK, serta integrasi layanan psikososial dengan pendidikan inklusif yang menjadi kebutuhan mendasar. Pemahaman mendalam mengenai pentingnya dukungan psikososial berbasis komunitas diharapkan mendorong terciptanya model layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif, responsif, dan inklusif. Melalui kolaborasi sinergis antara keluarga, sekolah, dan komunitas, potensi ABK dapat dioptimalkan secara maksimal sehingga tidak hanya keberhasilan pendidikan dan pengembangan diri ABK tercapai, tetapi juga terwujud masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan sosial, dan menghargai keberagaman

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Creswell (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah metode dalam penelitian yang menggunakan kerangka teoritis guna membentuk sebuah studi mengenai makna yang dimiliki oleh individu maupun kelompok tertentu tentang manusia maupun lingkungan sosialnya. Ciri utama studi kasus adalah penelitiannya diawali dengan mengidentifikasi terlebih dahulu sebuah kasus

secara spesifik baru kemudian diilustrasikan dan dideskripsikan serta memperlihatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap kasus yang akan diteliti. Partisipan dalam penelitian ini dari anak berkebutuhan khusus dengan ADHD dan Disleksia yang sedang menjalani terapi di SEBAYA Sidoarjo. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi serta studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semistruktur kepada informan inti yaitu guru atau praktis dari anak berkebutuhan khusus bertanggung jawab terhadap selama menjalani terapi di SEBAYA Sidoarjo.

Observasi dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus sebanyak 10 orang tentang bagaimana dia menjalani kesehariannya di lingkungan sekolah, bagaimana dia bersosialisasi dengan teman-temannya, bagaimana dia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selama di sekolah dan tugas di rumah, termasuk kepatuhan dan kedisiplinannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Studi dokumentasi ini didapatkan saat melakukan wawancara dengan pekerja sosial mengenai data yang diperoleh dari SEBAYA Sidoarjo selaku pihak yang lebih dahulu memberikan penanganan kepada anak-anak. Studi dokumentasi tersebut juga dilengkapi dengan hasil case conference yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus dengan melibatkan orang tua, serta psikolog sebagai tenaga ahli yang bekerja sama memberikan fasilitas pendampingan di SEBAYA Sidoarjo. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Milles dan Huberman) dalam Sugiono (2016) yang dilaksanakan dalam dua tahap yaitu pada saat berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan 3 cara yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling komunitas di Sebaya Sidoarjo memberikan dukungan psikososial yang signifikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dukungan ini mencakup berbagai aspek, seperti pendampingan emosional, pengembangan keterampilan sosial, dan kolaborasi dengan orang tua. Setiap aspek ini memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial ABK, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi sehari-hari. Pendampingan emosional yang diberikan tidak hanya membantu ABK dalam mengelola emosi mereka, tetapi juga signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri. Melalui teknik-teknik seperti relaksasi dan komunikasi

efektif, ABK dapat lebih memahami dan mengelola perasaan negatif yang sering muncul, seperti kecemasan dan frustrasi. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam menjaga kesehatan mental anak (Shabrina, 2022; Kusumawati et al., 2023). Pendekatan ini mencerminkan komponen layanan BK komprehensif yang berfokus pada pengembangan aspek emosional dan sosial anak, yang merupakan bagian integral dari proses bimbingan dan konseling.

Pengembangan keterampilan sosial menjadi aspek penting lainnya dalam program ini. Dengan metode *role-playing* dan simulasi sosial, ABK belajar untuk berinteraksi secara lebih efektif dengan teman sebaya dan guru. Aktivitas ini tidak hanya membantu mereka memahami norma sosial, tetapi juga mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan komunitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik memiliki korelasi positif dengan keberhasilan akademis dan sosial (Gresham & Elliott, 2008). Dalam konteks layanan BK komprehensif, pengembangan keterampilan sosial ini menjadi salah satu pilar utama yang mendukung integrasi ABK dalam lingkungan sosial dan pendidikan. Pada penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh layanan ini, seperti stigma sosial dan keterbatasan sumber daya. Stigma yang melekat pada ABK sering kali menghambat interaksi sosial mereka, sedangkan keterbatasan sumber daya dapat mengurangi efektivitas program yang ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung ABK, serta untuk meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan dan potensi mereka (Nurhayati et al., 2023; Rilei & Nugraha, 2024). Dalam kerangka layanan BK komprehensif, kolaborasi ini mencakup penguatan jaringan dukungan yang melibatkan berbagai pihak, sehingga dapat menciptakan ekosistem yang lebih baik bagi ABK.

Dalam penelitian hasil layanan bimbingan dan konseling komunitas yang dilaksanakan di Sebaya Sidoarjo memberikan dukungan psikososial yang meliputi:

Pendampingan Emosional

Layanan bimbingan dan konseling komunitas memberikan dukungan emosional yang signifikan bagi ABK dalam mengelola berbagai emosi negatif seperti kecemasan, frustrasi, dan ketidakpercayaan diri. Teknik-teknik seperti relaksasi, komunikasi efektif,

dan pengenalan emosi diajarkan untuk membantu ABK mengenali dan mengelola perasaan mereka secara sehat. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial yang menekankan pentingnya dukungan emosional dalam menjaga kesehatan mental anak (Shabrina, 2022; Kusumawati et al., 2023). Dukungan emosional ini juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri ABK, yang sangat penting untuk menghadapi tekanan sosial dan akademik di lingkungan sekolah inklusi. Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membimbing ABK untuk mengatasi hambatan psikologis dan mengembangkan ketahanan mental yang kokoh.

Pengembangan Keterampilan Sosial

Program pengembangan keterampilan sosial dirancang khusus untuk memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas role-playing dan simulasi sosial. Metode ini memungkinkan ABK mempraktikkan norma sosial, komunikasi efektif, serta empati dalam lingkungan yang aman dan terstruktur. Melalui kegiatan ini, ABK belajar bagaimana membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, serta mengurangi isolasi sosial yang sering dialami (Shabrina, 2022). Selain itu, pengembangan keterampilan sosial juga mencakup pelatihan dalam pengendalian emosi, kemampuan membaca ekspresi sosial, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Hal ini membantu ABK untuk lebih mudah beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai situasi sosial.

Kolaborasi dengan Orang Tua

Orang tua dilibatkan dalam proses bimbingan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di rumah. Melalui pelatihan dan workshop, orang tua diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mendukung perkembangan anak mereka, serta cara-cara untuk berkomunikasi secara efektif dengan ABK. Keterlibatan orang tua juga membantu mengurangi beban emosional yang dirasakan keluarga dan meningkatkan resiliensi keluarga dalam menghadapi tantangan yang dihadapi ABK (Aflikah, 2019).

Meskipun dukungan yang diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling komunitas terbukti bermanfaat bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah tantangan yang masih perlu diatasi. Salah satu isu utama adalah stigma sosial yang masih melekat kuat di masyarakat. ABK sering kali menghadapi stereotip negatif dan perlakuan diskriminatif yang menghambat mereka dalam berinteraksi sosial. Stigma ini biasanya berakar dari kurangnya pemahaman

masyarakat mengenai kebutuhan, karakteristik, dan potensi ABK, sehingga menyebabkan pengucilan dan perlakuan tidak adil. Selain stigma sosial, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Banyak lembaga mengalami kekurangan tenaga ahli yang kompeten serta fasilitas yang memadai untuk mendukung intervensi secara optimal. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas layanan yang diberikan, sehingga ABK belum sepenuhnya mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara maksimal.

Terlepas dari berbagai tantangan tersebut, layanan bimbingan dan konseling yang mengadopsi pendekatan holistik dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan komunitas tetap menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam membantu ABK menghadapi berbagai masalah psikososial. Pendampingan emosional yang diberikan tidak hanya membantu ABK mengelola perasaan dan emosi mereka, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan Erikson (1963), yang menegaskan pentingnya dukungan emosional yang konsisten dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Selain itu, pengembangan keterampilan sosial menjadi aspek krusial dalam proses integrasi ABK ke dalam masyarakat. Keterampilan sosial yang baik memungkinkan ABK untuk berinteraksi lebih efektif dengan lingkungan sekitar, mengurangi perasaan kesepian, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian oleh Gresham dan Elliott (2008) menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang mumpuni berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis dan sosial.

Namun, agar program bimbingan dan konseling dapat memberikan manfaat yang optimal, tantangan seperti stigma sosial dan keterbatasan sumber daya harus segera ditangani. Upaya edukasi dan kampanye kesadaran yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sangat penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap ABK sebagai bagian integral dari komunitas. Di samping itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan investasi dalam program ini, termasuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan konselor. Dengan demikian, layanan yang diberikan dapat menjadi lebih komprehensif, berkualitas, dan berdampak positif bagi perkembangan ABK.

SIMPULAN

Layanan bimbingan dan konseling komunitas di Sebaya Sidoarjo memberikan dukungan psikososial yang signifikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendampingan emosional, pengembangan keterampilan sosial, dan kolaborasi dengan orang tua. Pendampingan emosional membantu ABK mengelola emosi negatif dan meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan pengembangan keterampilan sosial melalui metode *seperti role-playing* memperkuat kemampuan interaksi dan partisipasi sosial ABK. Keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan memperkuat lingkungan pendukung di rumah, yang berkontribusi pada keberhasilan perkembangan anak.

Kolaborasi antara guru BK, orang tua, komunitas, dan pemerintah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung ABK secara menyeluruh. Pendekatan layanan BK yang komprehensif dan holistik, yang mencakup layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem, terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial dan integrasi sosial ABK.

Penguatan sinergi antar pemangku kepentingan dan peningkatan kapasitas keluarga sebagai pendukung utama ABK menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi ABK, mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusif, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Upaya edukasi dan kampanye kesadaran masyarakat juga sangat penting untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ABK, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan ABK dan komunitas secara luas.

REFERENSI

- Aflikah, R. (2019). *Peran orang tua dalam meningkatkan resiliensi anak berkebutuhan khusus*. LPPM UIN Sunan Ampel.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social skills improvement system (SSIS) rating scales*. Pearson Education.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Laporan tahunan anak berkebutuhan khusus di Indonesia*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*.

- Kurniawati, H., Rosidah, R., & Ernawati, E. (2023). Strategi pengembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 42–60.
- Kusumawati, N., Hardiyanti, A., & Lestari, F. (2023). Dukungan psikososial untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 6(1), 55–67.
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2019). Implementation of counseling guidance for children with special needs (viewed from psychological aspects, socio-culture and science and technology development). *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 111-118.
- Nurhayati, N., Rahman, T., & Suryani, L. (2023). Parental collaboration in psychosocial support for children with disabilities. *Journal of Community Psychology*, 15(2), 78–92.
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat Anak Berkebutuhan Khusus: literature review. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8606-8614.
- Pramesthi, B. F., & Listyaningrum, E. M. (2025). Self Acceptance Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kristha Pertiwi. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1).
- Radiani, W. A. (2024). Counseling Guidance for Children with Special Needs. In *Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (pp. 168-185).
- Rilci, M., & Nugraha, D. (2024). Overcoming social stigma: Strategies for inclusive communities. *International Journal of Disability Studies*, 5(1), 112–125.
- Shabrina, R. (2022). *Peran layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan emosi dan sosial anak berkebutuhan khusus*. Bimbingan Konseling Indonesia Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wuraola, A. M. B., Abiola, O. O., Ayoola, A. M., Folasade, R. B., Abolore, A. H., Akeem, B. O., ... & Chandran, S. P. (2023). Pattern and types of disability among students in schools for special needs in resource limited setting of Africa. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*, 15(1), 107-114.